



IMPLEMENTING DEMONSTRATION METHOD TO IMPROVE TEACHERS'
PEDAGOGIC COMPETENCE DURING THE COVID-19 PANDEMIC
AT SLB MELATI RUMBAI

Maidar

Sekolah SLB Melati Rumbai, Pekanbaru, Indonesia
maeka_zu@yahoo.co.id

IMPLEMENTASI METODE DEMONSTRASI DALAM MENINGKATKAN
KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU PADA MASA PANDEMI COVID-19
DI SLB MELATI RUMBAI

ARTICLE HISTORY

Submitted:
13 Juli 2021
13th July 2021

Accepted:
04 Agustus 2021
04th August 2021

Published:
27 Agustus 2021
27th August 2021

ABSTRACT

Abstract: Based on the observations, some irregularities were found in the teacher's ability to teach. This was observed from the symptoms, such as some teachers were not able to develop a learning syllabus; they only used the old syllabus. Some teachers were not able to manage the class properly; some of them were not able to interact and communicate well with students; some others were not able to allocate the time properly and some teachers did not motivate the students to be actively involved in the learning process. This study aimed to determine the improvement of teachers' pedagogical competence through demonstration method at SLB Melati Rumbai Pekanbaru. Based on the background description, the problem identification and problem limitation, the focus of this research was the Implementation of Demonstration Method in Improving Teachers' Pedagogic Competence during the Covid-19 Pandemic at SLB Melati Rumbai Pekanbaru. This School Action Research was carried out only at SLB Melati Rumbai Pekanbaru. This research was conducted in two cycles. The duration of this research was approximately 1 month. From the description of data processing and discussion, it was concluded that the teachers' pedagogic competence in Cycle I was 65% with good category and it increased in Cycle II to 87% with very good category.

Keywords: demonstration, pedagogic competence

Abstrak: Berdasarkan hasil pengamatan terdapat kejanggalan-kejanggalan pada guru dalam hal kemampuan mengajar. Hal ini terlihat dari gejala-gejala antara lain, Masih adanya guru yang tidak mampu mengembangkan silabus pembelajaran, mereka hanya memakai silabus yang lama, Masih adanya yang belum mampu mengelola kelas dengan baik dan semestinya, Masih adanya guru yang belum mampu berinteraksi dan berkomunikasi secara baik dengan anak didik., Masih adanya guru yang belum mampu mengalokasikan waktu dengan baik. Masih adanya guru yang tidak memotivasi siswa untuk melibatkan diri secara aktif dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah Kompetensi Pedagogik Guru dapat ditingkatkan dengan Metode Demonstrasi di SLB Melati Rumbai Kota Pekanbaru. Berdasarkan uraian pada latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka fokus penelitian ini berkaitan dengan Implementasi Metode Demonstrasi dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Pada Masa Pandemi Covid-19 di SLB Melati Rumbai Kota Pekanbaru. Penelitian Tindakan Sekolah ini dilaksanakan hanya di SLB Melati Rumbai Kota Pekanbaru. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Lama waktu penelitian ini kurang lebih 1 bulan. Dari uraian pengolahan data dan pembahasan didapatkan kesimpulan bahwa kompetensi pedagogik guru didapatkan pada siklus I sebesar 65% dengan kategori baik dan pada siklus II meningkat menjadi 87% dengan kategori sangat baik.

Kata Kunci: demonstrasi, kompetensi pedagogic

CITATION

Maidar, M. (2021). Implementing Demonstration Method to Improve Teachers' Pedagogic Competence during the Covid-19 Pandemic at SLB Melati Rumbai. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10 (4), 892-903. DOI: <http://dx.doi.org/10.33578/jpfkip.v10i4.8468>.

PENDAHULUAN

Tugas utama pengawas sekolah adalah melakukan pengawasan terhadap sekolah yang menjadi tanggung jawabnya. Pengawasan dalam konteks ini meliputi pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, dan pengambilan langkah tindak lanjut yang diperlukan (Glickman, Gordon, & Ross-Gordon, 2007). Hal itu ditegaskan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 19 ayat (3) yang menetapkan setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Dilanjutkan dengan Pasal 23 yang menegaskan bahwa: Pengawasan proses pembelajaran sebagaimana dimaksud dalam pasal 19 ayat (3) meliputi pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, dan pengambilan langkah tindak lanjut yang diperlukan (Kemendikbud, 2008).

Bagi terlaksananya tugas kepengawasan yang profesional, efektif, dan efisien, maka pengawas pendidikan diharuskan menguasai sejumlah kompetensi (Helen, 2021). Menurut Mockler (Aedi, 2014) bahwa pengawasan sebagai usaha sistematis menetapkan standar pelaksanaan dengan tujuan perencanaan, merancang sistem informasi umpan balik, membandingkan kegiatan nyata dengan standar, menentukan deviasi-deviasi dan mengambil tindakan koreksi yang menjamin bahwa semua sumber daya yang dimiliki telah dipergunakan dengan efektif dan efisien (Karmizan, 2018).

Selain itu, pengawas merupakan pembina kepala sekolah dalam pengelolaan sekolah, meningkatkan kinerja guru dan tenaga kependidikan dalam melaksanakan tugas pokoknya (Hadijah, 2021). Memahami konsep pengembangan program, mendayagunakan teknologi dalam meningkatkan mutu Pendidikan (Harkati, Sukirman, & Setiadi,

2021). Pengawas sebagai salah satu pilar penjamin mutu pembelajaran dan mutu pendidikan dipersyaratkan memiliki kompetensi kepribadian, supervisi manajerial, akademik, evaluasi pendidikan, penelitian dan pengembangan serta kompetensi sosial (Baharuddin, 2021). Dengan kompetensi itu dapat menunaikan kewajiban menumbuhkan motivasi diri serta menguasai prinsip-prinsip (Dharma, 2008). supervisi sehingga memiliki tingkat kesiapan melaksanakan tugas pemantauan, supervisi, penilaian, pembinaan, pelaporan dan tindak lanjut hasil pengawasan sebagai insan pembina sekolah (Karsono, 2021).

Pendidikan merupakan hak segala warga Negara. Ini berarti pendidikan tidak boleh memandang suku, agama, ras, tingkat sosial, ekonomi, maupun fisik seseorang. Individu normal maupun yang memiliki keterbatasan fisik, mental, emosional, dan intelektual wajib untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Mereka yang memiliki keterbatasan tersebut bisa menempuh pendidikan khusus, salah satunya adalah di Sekolah Luar Biasa (SLB). Hal ini seperti yang telah disebutkan dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yang menyebutkan bahwa Negara memberikan jaminan penuh bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk memperoleh pendidikan yang bermutu (Sahertian, 2000).

SLB merupakan sarana pendidikan yang dibuat khusus untuk melayani dan mendidik para individu yang memiliki kebutuhan khusus atau yang biasa disebut dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) (Carney, 2013). ABK memiliki karakteristik yang sangat berbeda jika dibandingkan dengan anak normal. ABK merupakan anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik (Dewi & Kurniaman, 2019).

Tugas guru untuk ABK tidaklah sama dengan guru pada anak normal. Beban yang harus ditempuh lebih berat, karena mereka harus berhadapan dengan anak yang memiliki kebutuhan khusus dengan karakteristik berbeda-beda. Oleh karena itu tugas yang dilakukan oleh guru SLB tidak hanya mengajar, tetapi mereka juga harus mengasuh dan membimbing para peserta didiknya dengan penanganan yang khusus (Frielink, & Embregts, 2013).

Kenyataan sekarang menandakan bahwa masih banyak anak-anak berkebutuhan khusus yang belum memperoleh haknya mendapatkan pendidikan. Bersamaan dengan upaya meningkatkan jumlah anakanak berkebutuhan khusus mengikuti pendidikan, aspek kualitas layanan pendidikan pun harus selalu ditingkatkan sebagai bentuk perwujudan tanggung jawab kita terhadap pendidikan di Indonesia. Guru Pendidikan Luar Biasa (PLB) merupakan guru yang profesional dalam bidang pengetahuan anak berkebutuhan khusus. Guru PLB memberikan layanan pendidikan khusus bagi anak berkebutuhan khusus dengan program dan metode pendidikan yang khusus. Peranan guru PLB sangat menentukan untuk mencapai tujuan mengembangkan potensi anak berkebutuhan khusus sesuai dengan kondisi dan kebutuhan referral anak berkebutuhan khusus (Wati, 2020).

Kualitas kompetensi pedagogis guru PLB mempunyai peranan penting dalam proses interaksi belajar mengajar. Kompetensi atau kemampuan yang dimiliki guru merupakan faktor penting dalam menentukan kemampuan penguasaan pengetahuan yang telah dicapai siswa. Potensi atau kemampuan anak berkebutuhan khusus dapat ditingkatkan apabila diberikan pelayanan pendidikan secara khusus yaitu apabila dilaksanakan oleh guru yang berkompeten pada bidangnya yaitu guru pendidikan luar biasa. Dengan demikian, prestasi belajar anak berkebutuhan khusus dapat ditingkatkan apabila pelayanan pendidikan dilakukan oleh guru PLB.

Berdasarkan observasi, penulis mengamati adanya keanekaragaman kompetensi pedagogis guru SLB dalam meningkatkan prestasi belajar anak di SLB Melati Rumbai Kota Pekanbaru ini mendorong peneliti untuk menentukan alternatif tempat penelitian di lokasi ini

Roestiyah (2001) bahwa metode demonstrasi adalah cara mengajar dimana seorang guru menunjukkan, memperlihatkan suatu proses pembelajaran sehingga seluruh siswa dalam kelas dapat melihat, mengamati, mendengar mungkin meraba-raba dan merasakan proses yang ditunjukkan oleh guru. Dengan demonstrasi, proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Siswa juga dapat mengamati dan memperhatikan pada apa yang diperlihatkan guru selama pembelajaran berlangsung. Pembelajaran masa pandemic memberikan perubahan dalam system pembelajaran yang biasanya dilakukan secara tatap muka berubah menjadi pembelajaran yang berbasis daring (Basyiruddin, Rukayah, & Roemintoyo, 2021). Pembelajaran seperti bisa menjadi alternatif atau pilihan lain bagi guru dan siswa untuk belajar tanpa harus bertemu langsung (Yulia & Putra, 2020; Nur, 2021). Oleh karena itu, baik guru, siswa maupun orang tua perlu bekerja sama untuk mengefektifkan proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) berlokasi di SLB Melati Rumbai Kota Pekanbaru, yang ditujukan pada guru-guru. Adapun alasan utamanya adalah dari hasil pengamatan dan informasi dari guru, bahwa kompetensi pedagogik guru masih tergolong kurang. Tempat penelitian adalah di SLB Melati Rumbai Kota Pekanbaru. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2020. Arikunto, (2006) mengemukakan populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh guru yang ada di SLB Melati Rumbai Kota Pekanbaru

yang berjumlah 15 orang. Dan seluruhnya di jadikan sampel.

Penelitian ini terdiri dari 2 siklus, adapun setiap siklus dilakukan dalam 2 kali pertemuan. Adapun tahapan-tahapan yang dilalui dalam penelitian tindakan kelas,

1. Perencanaan/persiapan tindakan
2. Pelaksanaan tindakan
3. Observasi
4. Refleksi

Perencanaan/persiapan

Dalam tahap perencanaan atau persiapan tindakan ini, langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Pertemuan dengan guru - guru, menginformasikan tentang pelaksanaan penelitian.
- 2) Peneliti menyiapkan skenario diskusi kelompok yang akan dilaksanakan selama proses tindakan.
- 3) Peneliti menyiapkan instrumen penelitian (lembar observasi, lembar penilaian kemampuan guru).
- 4) Merencanakan pertemuan awal.
- 5) Kegiatan penelitian tindakan sekolah pada siklus I terdiri dari 1 kali pertemuan dengan kegiatan berkelanjutan.

Implementasi Tindakan

Pada tahap pelaksanaan merupakan tahap inti dimana pelaksanaan berlangsung dengan langkah-langkah berikut. Secara rinci prosedur tindakan yang dilakukan adalah :

- 1) Persiapan
 - a) Tetapkan tujuan demonstrasi
 - b) Tetapkan langkah-langkah pokok demonstrasi
 - c) Siapkan alat-alat yang diperlukan
- 2) Pelaksanaan
 - a) Usahakan demonstrasi dapat diikuti oleh seluruh kelas
 - b) Tumbuhkan sikap kritis pada guru sehingga terdapat tanya jawab, dan diskusi tentang masalah yang didemonstrasikan

- c) Beri kesempatan tiap guru untuk mencoba sehingga guru merasa yakin tentang kebenaran suatu proses

3) Tindak lanjut

Setelah demonstrasi dan eksperimen selesai, berikanlah tugas kepada guru baik secara lisan maupun tulisan misalnya membuat karangan laporan dan lain-lain. Dengan demikian kita dapat menilai sejauh mana hasil demonstrasi dipahami guru.

Observasi

Kegiatan observasi dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan yaitu pada saat pembelajaran baik pada pertemuan I, dan II. Tahap observasi bertujuan untuk mengetahui kerjasama, kreativitas, perhatian, maupun presentasi yang dilakukan guru dalam menyusun skenario pembelajaran maupun dalam melaksanakan pembelajaran tentang penerapan metode demonstrasi. Pelaksanaan evaluasi dilakukan pada akhir pembelajaran.

Refleksi

Setelah perbaikan pembelajaran dilaksanakan peneliti dan observer melakukan kerjasama dan menganalisa hasil dari proses pembelajaran yang dilaksanakan, sehingga diketahui keberhasilan dan kelemahan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Hasil dari analisa data tersebut dijadikan sebagai landasan untuk siklus berikutnya, sehingga antara siklus I dan siklus II ada kesinambungan dan diharapkan kelemahan pada siklus yang pertama dapat dijadikan sebagai dasar perbaikan pada siklus yang berikutnya.

Teknik pengumpulan data observasi untuk mengetahui kompetensi pedagogik menyangkut:

- a. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan.
- b. Pemahaman terhadap peserta didik.
- c. Pengembangan kurikulum atau silabus.
- d. Perancangan pembelajaran.
- e. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.

f. Pemanfaatan teknologi pembelajaran.

g. Evaluasi hasil belajar.

Tabel 1. Klasifikasi Pengukuran Observasi Kompetensi Pedagogik

No	Klasifikasi	Persentase (%)
1	Sangat Baik	81 - 100
2	Baik	61 - 80
3	Cukup	41 - 60
4	Kurang	21 - 40
5	Kurang Sekali	0 - 20

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Siklus I

Perencanaan

Dalam tahap perencanaan atau persiapan tindakan ini, langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Menyusun tujuan operasional
- 2) Membuat lembar kerja dan menyusun lembar kerja guru untuk mengetahui kompetensi pedagogik guru.
- 3) Menyiapkan format pengamatan proses pembelajaran yang terdiri dari situasi kegiatan belajar mengajar, keaktifan guru dalam pembelajaran.
- 4) Menyusun lembar pengukuran kompetensi pedagogik guru.

Implementasi Tindakan

Dalam melaksanakan tindakan yang direncanakan ternyata tidak sepenuhnya dapat direalisasikan. Karena tidak semua alat-alat dan bahan yang diperlukan demi berlangsungnya demonstrasi dapat tersedia. Banyak memakan waktu, baik waktu persiapan dalam rangka persiapan alat dan bahan maupun waktu pelaksanaan demonstrasi. Selain itu yang tidak kalah pentingnya adalah perumusan tujuan instruksional yang tepat juga mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan penerapan metode demonstrasi. Memerlukan tempat yang cukup luas, jika tempat bermain sempit menjadi kurang bebas. Sering kelas lain terganggu oleh para pemain dan para penonton yang kadang-kadang bertepuk tangan dan sebagainya.

Peneliti merubah rencana semula dalam menentukan garis-garis besar langkah-

langkah yang akan dilakukan. Dengan lebih dahulu menjelaskan metode belajar yang akan dilaksanakan, langkah berikutnya adalah guru menentukan garis-garis besar langkah-langkah yang akan dilaksanakan. Siswa mempelajari langkah-langkah yang akan dilakukan, siswa dengan bimbingan guru mendiskusikan alat dan bahan yang dibutuhkan. Dengan cara seperti ini diharapkan siswa memiliki keberanian untuk mencoba mendemonstrasikan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kejujuran, dan kedisiplinan. Peneliti berperan memberi motivasi guna meningkatkan sikap dan minat siswa terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Disamping itu, guna memberikan bimbingan dan membantu siswa agar dapat ikut serta mendemonstrasikannya dengan kemampuan mereka masing-masing.

Observasi

Dalam pelaksanaan optimalisasi pendampingan yang dibawakan oleh peneliti untuk pertama kali pada siklus I ini terlihat pencapaian sebesar 54% dari seluruh aspek yang diobservasi dan dilakukan penilaian. Artinya masih membutuhkan pengulangan pada siklus berikutnya karena memang belum begitu memuaskan. Adapun hasil observasi penelitian terhadap aktivitas peneliti atau fasilitator yang pada saat itu memberikan pengarahan akan uraikan pada tabel IV.1 berikut.

Secara umum pada saat menjelaskan materi bahan ajar, peserta terlihat tertarik karena dalam menjelaskan materi peneliti langsung mencontohkannya ke dalam hal nyata

yang dialami peserta. Namun peserta belum mampu memperhatikan peneliti dalam menentukan topik dan apa yang akan dicapai dalam demonstrasi. Peserta juga belum terbiasa untuk memperhatikan peneliti ketika

menerangkan langkah-langkah pokok demonstrasi. Inilah yang menyebabkan rendahnya kompetensi pedagogik. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 2 berikut :

Tabel 2. Aktivitas Peneliti Pada Siklus I

No	Pelaksanaan Aktivitas	Jumlah			Skor
1	Sangat sempurna	0	x	5	0
2	Sempurna	2	x	4	8
3	Kurang sempurna	3	x	3	9
4	Tidak sempurna	5	x	2	10
5	Tidak dilaksanakan	0	x	1	0
Jumlah		27			
Klasifikasi		Cukup sempurna			

Sumber : data olahan penelitian, Tahun 2020

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa aktivitas guru pada siklus I tergolong “cukup sempurna” dengan skor 27. Dalam penerapan metode demonstrasi peneliti sudah melakukan dengan “cukup sempurna”. Hal ini sesuai hasil pengamatan dimana aktivitas peneliti memperoleh skor 25 dalam rentang 20.8 – 27.1 yaitu cukup sempurna.

Berhasil tidaknya penerapan metode Demonstrasi ini sangat berkaitan dengan aktivitas peneliti selama proses pembelajaran. Hasil pengamatan aktivitas peneliti tersebut apabila dianalisis lebih jauh dan diskusikan dengan observer ditemukan beberapa kelemahan seperti berikut ini:

- Dalam menetapkan topik atau masalah serta tujuan yang hendak dicapai peneliti masih kurang sempurna .
- Kurangnya persiapan alat-alat yang diperlukan dalam demonstrasi
- Usaha peneliti kurang sempurna mengajak peserta agar dapat mengikuti pelaksanaan demonstrasi di depan kelas

- peneliti kurang memotivasi peserta untuk aktif dalam memperhatikan demonstrasi
- peneliti memotivasi peserta untuk mengajukan pertanyaan sehubungan dengan materi yang didemonstrasikan dilakukan dengan kurang sempurna
- peneliti memotivasi peserta untuk aktif berdiskusi sehubungan dengan materi yang didemonstrasikan dilakukan dengan kurang sempurna

Peneliti berperan memberi motivasi guna meningkatkan sikap dan minat peserta terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Disamping itu, peneliti memberikan bimbingan dan membantu peserta untuk memperjelas masalah yang dikemukakan. Kemudian untuk mengetahui kompetensi pedagogik guru dapat dilihat dari hasil penilaian berikut ini.

Tabel 3. Kompetensi Pedagogik Guru Pada Siklus I

No	Nama Guru	1	2	3	4	5	6	7	Jumlah
1	ZA	0	1	0	1	0	1	0	3
2	RJ	1	1	1	1	0	1	1	6
3	RI	1	1	1	0	1	0	1	5
4	RO	0	1	0	1	1	1	0	4
5	MJ	0	0	1	1	0	1	1	4
6	A	0	1	1	0	1	0	1	4
7	R	1	1	1	1	0	1	0	5
8	NH	1	0	1	1	1	1	1	6
9	DY	0	1	1	1	0	0	1	4
10	US	0	1	1	1	0	0	1	4
11	E	0	0	1	1	0	1	1	4
12	M	0	1	1	0	1	0	1	4
13	WJ	1	1	1	1	0	1	0	5
14	TV	1	0	1	1	1	1	1	6
15	I	0	1	1	1	0	0	1	4
Jumlah		6	11	13	12	6	9	11	68
Persentase		40%	73%	87%	80%	40%	60%	73%	65%

Sumber : Data hasil Observasi, 2020

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa perolehan persentase dari aspek kompetensi pedagogik guru diperoleh rata-rata persentase ketercapaian sebesar 65% atau dengan kategori cukup. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan pada uraian berikut ini:

- Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan kemampuan guru sebesar 40%.
- Pemahaman terhadap peserta didik kemampuan guru sebesar 73%.
- Pengembangan kurikulum atau silabus kemampuan guru sebesar 87%
- Perancangan pembelajaran kemampuan guru sebesar 80%
- Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis kemampuan guru sebesar 40%
- Pemanfaatan teknologi pembelajaran kemampuan guru sebesar 60%.
- Evaluasi hasil belajar kemampuan guru sebesar 73%.

Refleksi

Memperhatikan deskripsi proses pembelajaran yang dikemukakan di atas dan kompetensi pedagogik guru, maka berdasarkan hasil pembahasan peneliti dan pengamat

terhadap perbaikan pembelajaran pada siklus pertama terdapat beberapa kekuatan dan kelemahan pembelajaran di antaranya:

- Guru masih belum mahir dalam menerapkan metode Demonstrasi.
- Pengelolaan pembelajaran oleh peneliti telah sesuai dengan tahapan yang dimuat dalam scenario. Namun penerapan metode Demonstrasi dalam proses pembelajaran guru masih mengalami beberapa kelemahan khususnya dalam beberapa aspek yang telah disebutkan sebelumnya.
- Kompetensi pedagogik setelah perbaikan pembelajaran lebih baik, jika dibandingkan dengan kompetensi pedagogik sebelum tindakan.

Pada awalnya tindakan yang dilakukan peneliti masih membingungkan peserta. Terutama saat membimbing peserta dalam mendemonstrasikan nilai-nilai kejujuran dan kedisiplinan. Sebelumnya sebagian peserta menjadi gugup dan bingung sehingga tidak dapat berfikir cepat. Peran peneliti dalam membimbing peserta masih sangat dibutuhkan untuk meyakinkan diri untuk berbagi.

Berdasarkan hal di atas perlu diadakan siklus berikutnya. Kekurangan yang perlu diatasi dari siklus pertama adalah: 1)

pemahaman guru terhadap penetapan topik dan tujuan serta persiapan alat-alat yang diperlukan dalam penerapan metode demonstrasi. 2) menentukan garis besar langkah-langkah yang akan dilakukan. 3) peneliti harus memberikan motivasi yang lebih terhadap seluruh siswa untuk menumbuhkan kepercayaan diri bahwa mereka mampu melakukan demonstrasi di depan kelas. Aspek yang dilakukan peneliti di atas masih tergolong sedang atau cukup baik, sehingga mempengaruhi keberhasilan penelitian ini. Untuk itu peneliti perlu melakukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Kegiatan Siklus II Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus pertama yang telah dilakukan peneliti merencanakan beberapa hal yaitu: 1) peneliti belajar lebih memahami penerapan metode Demonstrasi, dengan tetap memperhatikan karakteristik peserta. 2) menentukan garis besar langkah-langkah yang akan dilakukan. 3) Guru perlu memberi motivasi terhadap peserta lainnya untuk menumbuhkan kepercayaan diri. Bimbingan khusus yang diberikan adalah dengan memberikan perhatian tersendiri, memberikan lebih banyak contoh-contoh yang relevan, menanyakan kesulitan apa yang ditemui dalam melakukan demonstrasi.

Implementasi Tindakan

Pada proses pembelajaran siklus II, pertama-tama peneliti memotivasi peserta dengan mengumumkan peserta mendapat nilai Aplus diakhir siklus pertama atau pada pertemuan kedua. Selanjutnya peneliti memberikan pujian bagi yang nilainya bagus dan dorongan bagi yang belum bagus. Seperti pada siklus pertama, pada setiap pertemuan peneliti mengajukan pertanyaan untuk dijawab oleh peserta. Peneliti memberikan kesempatan kepada peserta untuk berani mengemukakan pendapatnya. Kepada peserta yang sebelumnya diketahui memiliki kompetensi yang kurang diberikan bimbingan secara individual. Peneliti memberikan rangsangan dengan pertanyaan-pertanyaan atau tidak langsung memberikan jawaban atas pertanyaan yang mereka ajukan kepada peserta. Peneliti juga mencontohkan pelaksanaan demonstrasi yang berkaitan dengan kompetensi pedagogik guru.

Observasi

Seperti halnya pada siklus pertama, pengamatan didasarkan pada dua hal yaitu: 1) Hasil pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti dan teman sejawat untuk mengetahui aktivitas peneliti dalam penerapan metode Demonstrasi, dan 2) kompetensi pedagogik .3) Hasil pengamatan yang diperoleh guru. Adapun hasil pengamatan pada siklus II menunjukkan peningkatan baik dari aktivitas guru pada siklus I.

Tabel 4. Aktivitas Peneliti pada Siklus II

No	Pelaksanaan Aktivitas	Jumlah			Skor
1	Sangat sempurna	6	x	5	30
2	Sempurna	4	x	4	16
3	Kurang sempurna	0	x	3	0
4	Tidak sempurna	0	x	2	0
5	Tidak Dilaksanakan	0	x	1	0
Jumlah		46			
Klasifikasi		Sangat Sempurna			

Sumber : Data olahan penelitian, Tahun 2020

Adapun mengenai aktivitas peneliti dalam menggunakan metode demonstrasi, jika pada siklus I peneliti sudah melakukan dengan

“cukup sempurna”. Hasil pengamatan aktivitas peneliti pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan dengan skor 46 dengan kriteria

Sangat Sempurna. Perbaikan Metode Demonstrasi yang dilakukan oleh peneliti memberikan dampak baik terhadap kompetensi pedagogik guru. Kemudian untuk mengetahui

kompetensi pedagogik guru dapat dilihat dari hasil penilaian berikut ini.

Tabel 5. Kompetensi Pedagogik Guru Pada Siklus II

No	Nama Guru	1	2	3	4	5	6	7	Jumlah
1	ZA	0	1	0	1	1	1	0	4
2	RJ	1	1	1	1	0	1	1	6
3	RI	1	1	1	1	1	1	1	7
4	RO	1	1	1	1	1	1	0	6
5	MJ	0	0	1	1	1	1	1	5
6	A	1	1	1	1	1	1	1	7
7	R	1	1	1	1	1	1	1	7
8	NH	1	1	1	0	1	0	1	5
9	DY	1	1	1	1	1	1	1	7
10	US	1	1	1	1	1	1	0	6
11	E	0	0	1	1	1	1	1	5
12	M	1	1	1	1	1	1	1	7
13	WJ	1	1	1	1	1	1	1	7
14	TV	1	1	1	0	1	0	1	5
15	I	1	1	1	1	1	1	1	7
Jumlah		12	13	14	13	14	13	12	91
Persentase		80%	87%	93%	87%	93%	87%	80%	87%

Sumber : Data hasil Observasi, 2020

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa peroleh persentase dari aspek kompetensi pedagogik guru diperoleh rata-rata persentase ketercapaian sebesar 87% atau dengan kategori sangat baik. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan pada uraian berikut ini:

- Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan kemampuan guru sebesar 80%.
- Pemahaman terhadap peserta didik kemampuan guru sebesar 87%.
- Pengembangan kurikulum atau silabus kemampuan guru sebesar 93%
- Perancangan pembelajaran kemampuan guru sebesar 87%
- Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis kemampuan guru sebesar 93%
- Pemanfaatan teknologi pembelajaran kemampuan guru sebesar 87%.
- Evaluasi hasil belajar kemampuan guru sebesar 80%

Refleksi

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh kegiatan dalam penerapan metode demonstrasi yang dilakukan peneliti telah mengalami perkembangan dalam 2 siklus. Dengan demikian tidak perlu lagi ada kegiatan siklus berikutnya karena menurut peneliti telah tercapai kompetensi yang diharapkan dengan nilai yang baik.

Pembahasan

Dari hasil penelitian pada siklus I menunjukkan bahwa Aspek kompetensi pedagogik guru Pada Siklus I belum mencapai indikator ketuntasan yang ditetapkan. Hal ini mengindikasikan bahwa supervisi akademik yang diberikan yang dibawakan peneliti masih perlu perencanaan yang lebih baik dengan memperhatikan kelemahan kekuatan yang telah teridentifikasi pada siklus I sebagai dasar perbaikan pada siklus II. Peningkatan pada

penyampaian materi oleh peneliti yang juga sebagai fasilitator juga membawa implikasi

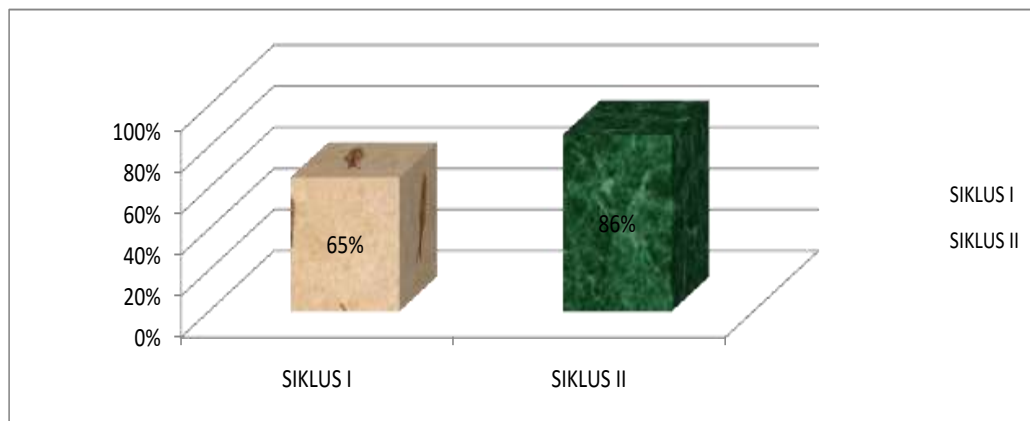
terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru.

Tabel 6. Perbandingan Kompetensi Pedagogik Guru Pada Siklus I dan II

KET	PERSENTASE KLASIKAL	KATEGORI
SIKLUS I	65%	baik
SIKLUS II	87%	Sangat baik

Pada aspek kompetensi pedagogik guru didapatkan pada siklus I sebesar 65% dengan kategori baik dan pada siklus II

meningkat menjadi 87% dengan kategori sangat baik. Agar lebih jelas dapat diperhatikan pada kurva berikut ini.



Gambar 1. Perbandingan Kompetensi Pedagogik Guru Pada Siklus I dan II

Meningkatnya aktivitas penerapan metode demonstrasi dari siklus I ke siklus II memberikan implikasi terhadap kompetensi pedagogik guru. Dengan demikian jika telah tercapai keberhasilan ini maka tidak perlu lagi ada siklus berikutnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari uraian pengolahan data dan pembahasan didapatkan kesimpulan bahwa kompetensi pedagogik guru didapatkan pada siklus I sebesar 65% dengan kategori baik dan pada siklus II meningkat menjadi 87% dengan kategori baik. Artinya bahwa Penerapan Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Pada Masa Pandemi Covid-19 di SLB Melati Rumbai Kota Pekanbaru dikatakan berhasil.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian di atas, serta mengingat bahwa Penerapan Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Pada Masa Pandemi Covid-19 di SLB Melati Rumbai Kota Pekanbaru, maka disarankan perlunya peningkatan kegiatan tersebut di masa yang akan datang. Sehubungan dengan itu disarankan kepada berbagai pihak untuk menindaklanjuti hasil penelitian ini.

Pada guru SLB agar menambah wawasan pengetahuan tentang anak berkebutuhan khusus serta berupaya meningkatkan hasil belajar siswa. Kedua, pemerintah hendaknya mengikutsertakan guru dalam berbagai seminar pendidikan, terutama seminar atau diskusi tentang anak berkebutuhan khusus dan menyediakan buku-buku media informasi lainnya yang terkait dengan pengetahuan tentang anak



berkebutuhan khusus. Ketiga, untuk penelitian selanjutnya sebagai bahan penelitian lanjutan tentang variabel kompetensi pedagogis guru dan variabel prestasi belajar siswa.

Bagi para pengawas sekolah untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Pada Masa Pandemi Covid-19 perlu memberikan pelatihan dan pendampingan guna meningkatkan kualitas pendidikan, pendidikan dan pelatihan bagi guru perlu dan harus dilakukan untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Pada Masa Pandemi Covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Aedi, N. (2014). *Pengawasan Pendidikan, Tinjauan Teori dan Praktek*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, S. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Baharuddin. (2021). Optimizing The Coaching To Improve Teachers' Discipline In Teaching At Smp Negeri 2 Kubu Babussalam Rokan Hilir Regency. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10 (1), 235 - 242. DOI: <http://dx.doi.org/10.33578/jpfkip.v10i1.8227>.
- Basyiruddin, M., Rukayah, R., & Roemintoyo, R. (2021). Religious Orientation as the Hidden Curriculum in the Learning Process during the Covid-19 Pandemic. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10 (3), 565-574. DOI: <http://dx.doi.org/10.33578/jpfkip.v10i3.8293>.
- Carney, T. (2013). Participation and service access rights for people with intellectual disability: A role for law?. *Journal of Intellectual and Developmental Disability*, 38 (1), 59-69. <http://dx.doi.org/10.3109/13668250.2012.738810>.
- Dewi, Y. E., & Kurniaman, O. (2019). Analisis Keterampilan Dasar Menjelaskan oleh Guru Dalam Mengajarkan Membaca Permulaan Siswa Tunagrahita di SDLB Kasih Ibu Pekanbaru. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8 (1), 37-46. DOI: <http://dx.doi.org/10.33578/jpfkip.v8i1.6361>.
- Dharma, S. (2008). Peran dan fungsi pengawas sekolah/madrasah. *Jurnal tenaga kependidikan*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan dan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan. Kementrian Pendidikan Nasional
- Frielink, N., & Embregts, P. (2013). Modification of motivational interviewing for use with people with mild intellectual disability and challenging behavior. *Journal of Intellectual and Developmental Disability*, 38(4), 279 - 291, DOI: 10.3109/13668250.2013.809707.
- Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2007). *Supervision and Instructional Leadership: A Developmental Approach* (7th ed). New York: Pearson.
- Hadijah. S. (2021). Improving Teachers' Skills in Active, Creative, Effective, and Fun (PAKEM) Learning through Training and Guidance Activities (LATBIM). *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10 (2), 374-383. DOI: <http://dx.doi.org/10.33578/jpfkip.v10i2.8267>.
- Harkati., Sukirman., & Setiadi, G. (2021). Improving Teachers' Performance through Headmasters' Transformational Leadership and Motivation at Public Elementary Schools. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 5(3), 526-535. DOI : <http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v5i3.8136>.
- Helen, H. (2021). Improving Teachers' Pedagogic Competence to Implement Problem Based Learning through Peer Teaching. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 5(2), 468-474. DOI :



<http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v5i2.8328>

Kemendikbud. (2008). Peraturan Pemerintah RI Nomor 74 Nomor Tahun 2008 Tentang Guru.

Karmizan, K. (2018). Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pembelajaran Dengan *Lesson Study* Di Kelas Sd Negeri 001 Koto Peraku Kecamatan Cerenti. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 2(4), 608-618.

Karsono. (2021). Implementing Workshops To Improve Teachers' Ability To Utilize Computers In Teaching Process At Smp Negeri 1 Kubu Rokan Hilir. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10 (1), 243 – 250. DOI:

<http://dx.doi.org/10.33578/jpfkip.v10i1.8228>.

Nur, F. (2021). Students' Mathematics Learning Outcomes through Online Learning. *Primary: Jurnal Pendidikan*

Guru Sekolah Dasar, 10 (3), 282-289.

DOI:

<http://dx.doi.org/10.33578/jpfkip.v10i3.8248>.

Roestiyah. (2001). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sahertian, P. (2000). Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumberdaya Manusia. Jakarta: Rineka.

Wati, M. (2020). Character Education Through Comprehensive Project In Class Iv Students Of Pekanbaru Intelligent School. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9 (1), 21-28. DOI:

<http://dx.doi.org/10.33578/jpfkip.v9i1.7544>.

Yulia, I. B., & Putra, A. (2020). Kesulitan Siswa dalam Pembelajaran Matematika Secara Daring. *Refleksi Pembelajaran Inovatif*, 2(2), 327–335. Retrieved from <https://journal.uii.ac.id/RPI/article/view/18351>.